

Perspektif Filsafat Cartesian dalam Bimbingan dan Konseling

Idat Muqodas^{*)}

^{*)} Universitas Pendidikan Indonesia

✉ (e-mail) : idatmuqodas@upi.edu

Abstract. The basic substance of Cartesian philosophy is God, Mind and Material. Descartes philosophical views have contributed to the development of the science of Psychology and Counseling, especially theories that put forward the concept of "self". That view childbirth counseling approaches that focus on client centered and one of the most powerful influences that approach focuses on cognitive counseling. Impacts of Descartes the view that many western streams counseling theory that the exclusion of God's role in the practice of guidance and counseling. So theories of counseling west flow looks like secular theory.

Keyword : Cartesian, Descartes, Guidance and Counseling

Rekomendasi Citasi: Muqodas, Idat. (2017). Filsafat Cartesian dalam Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 1 (1): pp. 19-23

Article History: Received on 12/15/2016; Revised on 12/22/2016; Accepted on 01/11/2017; Published Online: 01/16/2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2017 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research

Pendahuluan

Sebuah ilmu pengetahuan terbangun atas pondasi dari filsafat. Landasan tersebut sebagai dasar untuk menyingkirkan keraguan dalam membangun pengetahuan. Jadi dalam konteks ilmu apapun, filsafat menjadi landasan yang menjadi pijakan dalam mengembangkan pengetahuan.

Bila diibaratkan manusia (Muhajdir, 1998), pengetahuan adalah tingkahlaku, maka filsafat merupakan kepribadian manusia itu sendiri. Setiap manusia mendapatkan kepribadiannya dan dapat mengalami kesungguhan didalamnya karena menempuh jalan pemusatan pikiran dalam segala hubungan cabang pikiran, pada hakikatnya sudah membentuk filosofi; menolak atau menerima pemusatan pikiran orang lain juga sudah ikut pula membentuk filosofi. Kedua-duanya adalah cara atau jalan atau pemakaian hikmah yang

ada pada manusia. Dengan demikian dapat kita simpulkan, bahwa yang disebut dengan filsafat ialah usaha pemikiran dan renungan manusia dengan akal dan kalbunya secara sungguh-sungguh yakni secara sistematis, fundamental, universal, integral dan radikal untuk mencari dan menemukan kebenaran yang hakiki (pengetahuan, kebenaran, dan kearifan).

Pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu, kepastian dimulai dengan rasa ragu-ragu, dan filsafat dimulai dengan keduanya. Berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita ketahui dan apa yang belum kita ketahui. Berfilsafat berarti berendah hati, bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam kesemestaan yang seakan-akan tak terbatas ini. Begitu juga dengan berfilsafiah, artinya mawas diri dan introspeksi diri. Semacam keberanian untuk terus terang, seberapa jauh sebenarnya kebenaran yang dicari telah kita jangkau. (Suriasumantri, 1985: 95)

Pengetahuan untuk memenuhi rasa ingin tahu yang bersifat “aku” inilah merupakan pandangan dari filsafat Cartesian yang dikembangkan oleh Rene Descartes. Materi pokok filsafat Descartes (Howard, 2000) berada pada tiga jenis substansi dasar, yaitu Tuhan, Pikiran, dan Materi. Menurut Descartes, materi yang menyusun tubuh makhluk hidup serupa dengan materi penyusun benda tak bernyawa. Sehingga tubuh yang hidup/ bernyawa tidak disebabkan oleh materi, melainkan unsur “pikiran” yang berada di dalamnya.

Kajian Teori

Substansi dasar filsafat Cartesian (Howard, 2000) yaitu Tuhan, Pikiran dan Materi. Kedua hal yang terakhir yaitu pikiran dan materi merupakan ciptaan Tuhan. Filsafat Cartesian dari Rene Descartes dipengaruhi oleh pandangan filsafat aristoteles. Pengaruh pandangan aristoteles ini membuat Descartes meyakini bahwa manusia merupakan bagian dari pikiran yang ditandai sebuah proses berpikir tentang siapakah “Aku” sebenarnya. Proses penemuan “Aku” merupakan sebuah proses penemuan mandiri. Proses penemuan tersebut merupakan salah satu bukti bahwa pandangan Aristoteles mempengaruhi filsafat Cartesian.

Descartes mengemukakan bahwa “Aku” inilah yang mengendalikan, tetapi terpisah dari tubuhku. Kemudian semesta itu tidak bernyawa yang menyerupai mekanisme kerja jam, sedangkan pikiran dapat memahami mekanisme tersebut melalui proses penalaran asalkan pikiran tersebut bersifat tidak terbatas. Berbeda dengan materi, pikiran lebih sulit dipahami karena kita hanya mampu mengamati kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh tubuh saja. Karena itu, persoalan interkoneksi pikiran dan tubuh menjadi bagian yang perlu dikaji lebih jauh lagi.

Dewasa ini, banyak orang berpendapat bahwa filsafat dan filosof tidak ada kaitan sama sekali dengan kehidupan, pikiran, harapan atau ketakutan manusia. Dalam hal ini, mungkin mereka tidak sepenuhnya benar. Filosof adalah orang yang mengelaborasi asumsi-asumsi dasar, ide-ide dan isu-isu pokok

tentang *self* (diri) dan dunia, lalu mereka menyusun kerangka yang kemudian dimanfaatkan orang untuk berfikir, merasakan, merencanakan, berhadapan dan berspekulasi. Filosof juga mengklarifikasi dan mengkonstruksi landasan konsep yang digunakan orang untuk membentuk kehidupan mereka. Tetapi, akibat kita terlalu sibuk dengan ide-ide kita sendiri kecuali kita memberanikan diri untuk memikirkan fondasi pemikiran kita untuk merenungkan gagasan-gagasan pemikiran kita (Mudyahardjo, 2001).

Berbagai era pergerakan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan upaya menemukan “*Self*” masih sangat dipengaruhi cara Cartesian dalam memandang identitas pribadi. Descartes berhasil memproduksi lokasi *self* (diri) dan dasar pengetahuan kita tentang dunia. Dengan demikian, Descartes hendak menyingkirkan semua hal yang tidak pasti dan tidak jelas, yang dapat mengganggu pengetahuan kita dan dunia.

Berikut akan diuraikan empat prosedur filsafat Cartesian (Howard, 2000).

1. Aku tidak pernah menerima sesuatu yang dirasakan belum jelas benar sebagai kebenaran; dengan kata lain, berusaha menghindari sikap tergesa-gesa dan prasangka, dan tidak melibatkan penilaian apapun selain apa yang dipresentasikan ke dalam pikiranku dengan jelas dan nyata agar semua landasan yang meragukan tersisihkan.
2. Aku membagi kesulitan sebanyak mungkin menjadi bagian kecil yang mesti dihadapi saat melakukan pengujian dimana bagian kecil tersebut disesuaikan dengan keperluan untuk mendapatkan solusi yang memuaskan.
3. Aku membagi pemikiranku dalam tata urutan tertentu, berawal dari objek yang paling sederhana dan mudah diketahui, sehingga nantinya aku dapat maju sedikit demi sedikit dan mungkin selangkah demi selangkah menuju pengetahuan yang lebih kompleks. Aku pun berpikir dengan urutan tertentu pada objek-objek yang tidak memiliki anteseden dan runutan.
4. Untuk membuat susunan yang sangat lengkap dan tinjauan menyeluruh, aku harus terlebih dahulu yakin bahwa tidak ada satu pun yang tertinggal.

Disamping itu, Descartes juga menentukan prinsip-prinsip moral yang akan mempengaruhi cara kerjanya. Prinsip-prinsip ini yang melandasi Descartes dalam menghadapi sebuah permasalahan. Berikut prinsip-prinsip Cartesian (Howard, 2000):

1. Pertama adalah mematuhi hukum dan adat istiadat yang berlaku di negaraku, di mana keduanya berkesinambungan dengan keyakinan yang telah ku pelajari sejak kecil dan telah membentuk tingkah lakuku dalam menghadapi berbagai kejadian yang bersifat moderat dan tidak ekstrim. Hukum dan adat istiadat ini sengaja diadopsi untuk kehidupan praktis melalui persetujuan bersama dari masyarakat tempat tinggal.
2. Kedua adalah bertindak tegas dan seteguh mungkin serta ketika mengadopsi suatu opini, ikutilah opini yang tidak terlalu meragukan, kecuali bila semua terbukti jelas kebenarannya; ibaratnya seorang pengelana yang tersesat di hutan, sebaiknya tidak berjalan ke berbagai sudut. Tetapi tetaplah di satu sudut, lalu mulai melangkah maju selaras mungkin tanpa mengubah arah sedikitpun meskipun mungkin kau akan seorang diri ketika menentukan pilihan; dengan begini, jika mereka tidak tepat mencapai daerah yang dituju, sebaiknya mereka akan tiba di ujung suatu tempat yang barang kali lebih memuaskan ketimbang tetap di tengah-tengah hutan.
3. Ketiga adalah selalu berusaha mengandalkan diriku sendiri daripada keberuntungan, dan lebih baik mengubah harapan ketimbang mengikuti tatanan dunia, dan terutama sekali aku harus membiasakan diriku pada keyakinan bahwa tak ada yang absolut dalam kekuasaan kita, kecuali pemikiran kita sendiri; jadi ketika kita telah melakukan yang terbaik bagi hal-hal di luar kita, maka mustahil bila kita tidak mencapai sukses; dan prinsip ini tampaknya cukup untuk mencegah dari keinginan terhadap sesuatu.

Pendapat Descartes sebenarnya bukan hal baru. Filosof lain, misalnya Plato, telah mengeksplorasi pandangan mengenai "jiwa" non-materi sebagai substansi yang lebih nyata daripada tubuh materi. Descartes dengan sikap skeptisnya menyanggah status dunia sebagai

eksistensi yang pasti, tetapi ia secara spesifik memberitahukan pada kita bahwa ia tetap sebagai warga yang takut akan Tuhan dan patuh terhadap hukum. Pada kenyataannya, Descartes tidak menyarankan kita untuk bergantung pada kesendirian "diri".

Descartes membedakan dunia fisik (yang dianggapnya sebagai mesin) dan dunia mental, yaitu "*selves*". Setiap diri ini memiliki esensi keunikan yang terletak pada kepribadian. Tentu saja, seorang filosof dibutuhkan untuk tetap waspada saat menyimpulkan bahwa manusia sesungguhnya tidak berada dalam dunia fisik. Lagi pula, filosof memang cenderung tidak berhubungan dengan eksistensi keseharian secara fisik dibandingkan orang kebanyakan.

Pada permasalahan lain, ketika seseorang mengamati "*selves*" orang lain, sesungguhnya yang sedang tidak benar-benar mengamati mereka. Kita hanyalah melakukan pengamatan terhadap tubuh yang menurut kita memiliki esensi identitas yaitu jiwa/pikiran/diri yang bersifat non-materi. Ini artinya bahwa pengamatan terhadap seseorang yang dilihat bukan fisik orang tersebut, melainkan identitas jiwa melalui cara pikir orang tersebut yang ditunjukkan melalui diri atau tingkahlaku mereka.

Pembahasan

Descartes lebih memfokuskan pada persoalan tentang identitas daripada filosof-filosof sebelumnya. Ia menawarkan model pikiran dan materi yang hingga kini diadopsi secara pasif oleh banyak orang. Sepertinya Descartes mengesampingkan bahkan menggantikan fungsi Tuhan, karena mengedepankan peran pikiran untuk menjawab permasalahan yang bersifat materi/duniawi serta dualism pikiran-materi yang lebih banyak menimbulkan kebingungan daripada pemahaman atas dualism tersebut. Tetapi hal ini menunjukkan manfaat karena analisis Cartesian menyediakan kerangka berpikir yang bisa digunakan untuk mengkonstruksikan gagasan tentang "diri" dan "dunia".

Pandangan filsafat Descartes telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu Psikologi serta Bimbingan dan Konseling tentang bagaimana teori-teori

dalam psikologi atau bimbingan dan konseling memandang manusia. Descartes memberikan kontribusi terhadap pandangan yang mengedepankan “*self*” yang lebih utama. Pandangan tersebut melahirkan pendekatan konseling yang berfokus pada *client centered*.

Argumen Descartes yang mengatakan bahwa manusia bukan robot yang sama. Mereka memiliki “*self*” masing masing yang berbeda pula. Maka dalam melakukan pemahaman terhadap manusia perlu penanganan khusus yang satu sama lain harus berbeda. Argument ini memperkuat bahwa manusia itu unik.

Unikitas manusia yang menurut Descartes dibedakan atas pikiran dan materi membuat para pengikut Descartes kebingungan menyelaraskan antara pikiran dan materi. Karena menurut mereka pikiran dan materi adalah hal yang berbeda. Kondisi ini membuat para ahli konseling untuk terus mencari jawaban dalam menyelaraskan antara pikiran dan materi. Dalam hal ini bisa saja materi disebut sebagai tindakan.

Selain berdampak pada pendekatan yang menekankan “*self*” sebagai kunci utama, filsafat Cartesian juga memiliki pengaruh terhadap cara pandang teori konseling terhadap manusia. Cara pandang terhadap manusia inilah yang melahirkan banyak teori konseling. Salah satu pengaruh yang paling kuat yaitu pendekatan konseling yang berfokus pada kognitif. Dampak lain dari pandangan Descartes yang mengesampingkan posisi Tuhan yaitu banyak teori konseling aliran barat yang mengesampingkan peran Tuhan dalam prakteknya. Sehingga teori-teori konseling aliran barat terlihat seperti teori yang bersifat sekuler.

Banyak kajian peluang penelitian yang dapat digali lebih lanjut dalam lingkup Bimbingan dan Konseling. Filosof Descartes yang menekankan pada “*Self*” memberikan sumbangsih untuk terus menggali peran dan fungsi “*self*” dalam perspektif bimbingan dan konseling. Individu sebagai “*self*” memiliki karakteristik yang unik, kondisi ini menuntut layanan bimbingan dan konseling yang menekankan pada layanan individual. Sehingga manfaat pandangan filosof Descartes mengantarkan para ahli bimbingan dan konseling untuk terus meneliti “*self*” sebagai

karakteristik yang unik, salahsatu contohnya penelitian tentang self-efikasi, self-control, dll.

Peluang penelitian berikutnya yaitu penelitian yang memfokuskan pada strategi kognitif dalam layanan bimbingan dan konseling. Hal itu dipengaruhi oleh pandangan Descartes tentang pikiran individu. Maka lahirlah teori konseling kognitif, yang berikutnya berkembang menjadi teori Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dan Cognitive-Behavior Therapy (CBT). Kajian teori ini memberikan sumbangsih terhadap kajian penelitian teori kognitif, REBT, CBT mengenai permasalahan-permasalahan “*self*” yang digambarkan Descartes sebagai materi yang hidup.

Selain itu, kajian penelitian yang layak diteliti sesuai dengan prinsip-prinsip moral Descartes yaitu kajian penelitian kultural atau perspektif kultural dalam bimbingan dan konseling, pengaruh independensi konselor sebagai “*self*” dalam memandang konseli sebagai “*self*” ketika konselor memberikan layanan bimbingan dan konseling. Hal itu berkaitan mengenai independensi kultural konselor atau independensi pribadi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Karena menurut Descartes, ketika konselor melihat konseli, maka yang sebenarnya sedang dilihat adalah dirinya sendiri. Maka perlu penelitian dan pemahaman independensi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Kajian penelitian berikutnya berkaitan dengan pernyataan Descartes (Howard, 2000:180) “meskipun ada mesin yang menyerupai tubuh kita, dan mampu menirukan tindakan kita sejauh tidak melanggar moral” memberikan sumbangsih terhadap kajian penelitian akan layanan e-counseling. Layanan tersebut sebagai pengganti tatap muka namun dalam konteks layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kaidah layanan yang sebenarnya.

Simpulan

Pandangan filsafat Descartes telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perkembangan ilmu Psikologi serta Bimbingan dan Konseling, filsafat Descartes memberikan warna bagaimana teori teori

dalam psikologi atau bimbingan dan konseling memandang manusia. Melalui perspektif “*self*” sebagai pandangan utamanya, melahirkan pendekatan konseling yang berfokus pada *client centered*.

Fokus dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling ini memberikan peluang penelitian baik yang menekankan pada “*self*”, teori atau teknik konseling yang menekankan permasalahan-permasalahan “*self*” sebagai materi hidup, bahkan kajian kultural sebagai bagian dari “*self*”.

Referensi:

- Azhim, Ali Abdul. (1989). *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif al Quran*. Bandung: Rosda.
- Howard, Alex. (2000). *Philosophy For Counselling and Psychotherapy*. New York: Palgrave.
- Muhajdir, Noeng. (1998). *Filsafat Ilmu: Telaah Sistematis, fungsional Komparatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mudyahardjo, Redja. (2001). *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda.
- Suriasumantri, Jujun S. (1985). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan

